

Peningkatan Pemahaman Etika Komunikasi Digital pada Siswa SMA PKBM Binar Jombang Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan

¹⁾Salwa Lila Vahista, ²⁾Ela Hulasoh, ³⁾Fandi Elvan

^{1,2,3} Afiliasi Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang

dosen03104@unpam.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong meningkatnya penggunaan layanan keuangan berbasis internet di masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan. Namun, peningkatan penggunaan teknologi tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi keamanan digital yang memadai sehingga masyarakat rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan siber seperti scamming, phishing, dan smishing. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Boja, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal mengenai keamanan digital dalam aktivitas transaksi keuangan. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Boja dengan melibatkan 50 peserta yang berasal dari latar belakang petani, pedagang UMKM, pengemudi ojek online, dan buruh. Metode kegiatan meliputi pelatihan, simulasi identifikasi modus penipuan digital, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta, di mana nilai rata-rata pre-test sebesar 43,6% meningkat menjadi 86% pada post-test. Selain itu, peserta menunjukkan respon positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan dan mampu mengidentifikasi ciri-ciri pesan penipuan digital serta menerapkan langkah-langkah perlindungan data pribadi. Program ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keamanan digital masyarakat serta mengurangi risiko kerugian finansial akibat kejahatan siber di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: literasi digital, keamanan finansial, phishing, smishing, scamming.

Abstract

The development of information and communication technology has made digital media a primary means of social interaction, especially among teenagers and students. The high intensity of internet and social media use such as WhatsApp, Instagram, TikTok, and YouTube is not always matched by an adequate understanding of digital communication ethics. This condition has the potential to give rise to various problems such as the spread of hoaxes, hatred, cyberbullying, and privacy violations. Based on initial observations at the PKBM Binar Jombang, Ciputat District, South Tangerang City, the majority of students have actively used digital media, but their understanding of communication ethics in the digital space remains limited. This community service activity aims to improve students' understanding of digital communication ethics and encourage the development of polite, wise, and responsible communication behavior in the use of social media. The activity was implemented through education, outreach, and interactive discussions involving students as active participants. The material presented included the concept of digital communication, the principles of communication ethics, digital literacy, and various risks of digital communication such as cyberbullying, hatred, and the spread of false information. This activity was carried out at PKBM Binar Jombang with a target of approximately 70 high school students aged 15–20 years. Through outreach activities, training, as well as discussion and experience

sharing sessions, participants are expected to understand the importance of digital communication ethics and be able to apply them in their daily lives. The expected results of this activity are increased digital literacy of students, the formation of awareness of the importance of ethics in communicating in the digital space, and the creation of a healthier, safer, and more responsible digital communication environment among students. Furthermore, this activity is also expected to be an academic contribution to the development of digital literacy studies and serve as a reference for the implementation of community service programs that focus on digital communication ethics education.

Keywords: *digital communication ethics, digital literacy, social media, students, community service.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara individu berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Kehadiran internet dan media sosial telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat, luas, dan tanpa batas geografis. Transformasi digital tersebut memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi, perluasan jaringan sosial, serta peningkatan efektivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut UNESCO (2023), perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi masyarakat, tetapi juga menuntut peningkatan kompetensi literasi digital agar masyarakat mampu berpartisipasi secara aman, kritis, dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Selain itu, European Commission (2022) melalui kerangka DigComp 2.2 menegaskan bahwa kompetensi digital mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, menciptakan, serta mengomunikasikan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Di Indonesia, penggunaan internet terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 215 juta jiwa atau sekitar 78% dari total populasi. Kelompok usia remaja dan pelajar menjadi salah satu pengguna internet yang paling aktif. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, belajar, serta membangun identitas sosial di ruang digital. Tingginya intensitas penggunaan media digital di kalangan remaja menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi lingkungan sosial baru yang memengaruhi pola interaksi dan perilaku komunikasi. IEA (2024) dalam International Computer and Information Literacy Study (ICILS) menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital peserta

didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan informasi.

Namun, perkembangan teknologi tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan literasi digital yang memadai. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab sesuai dengan norma dan etika yang berlaku (UNESCO, 2023; European Commission, 2022).

Salah satu aspek penting dalam literasi digital adalah etika komunikasi digital. Menurut Hendrayani (2024), etika komunikasi digital menjadi fondasi dalam membangun interaksi yang sehat di media sosial karena berkaitan dengan kemampuan individu menjaga privasi, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas digital yang dilakukan. Penerapan etika komunikasi digital meliputi penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap privasi orang lain, kemampuan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta kesadaran terhadap dampak sosial dari aktivitas komunikasi di ruang digital. Hamzah et al. (2025) menjelaskan bahwa peningkatan literasi digital mampu memperkuat perilaku positif pengguna media sosial sehingga dapat meminimalkan terjadinya cyberbullying dan perilaku komunikasi yang tidak etis.

Kurangnya pemahaman mengenai etika komunikasi digital dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Fenomena penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian (hate speech), perundungan siber (cyberbullying), hingga penyalahgunaan media sosial menjadi tantangan yang semakin sering ditemukan di masyarakat. Penelitian *Investigating the Relationship Between Digital Citizenship Levels and Attitudes Toward Cyberbullying* (2025) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat digital citizenship berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja. Sejalan dengan itu, Yusuf (2026) menjelaskan bahwa penguatan etika digital menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah berbagai bentuk penyimpangan perilaku komunikasi di media sosial.

Laporan UNICEF mengenai perilaku digital remaja di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian remaja pernah mengalami atau menyaksikan praktik perundungan di dunia maya. Selain itu, berbagai survei mengenai literasi digital di Indonesia juga mengindikasikan bahwa aspek etika digital masih menjadi salah satu dimensi yang memerlukan penguatan. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan mengenai etika komunikasi digital perlu diberikan sejak dini, khususnya kepada

kalangan pelajar yang merupakan kelompok pengguna internet aktif. *The Role of Digital Citizenship Education in Building Responsible Online Behavior and Preventing Cyberbullying among Adolescents* (2025) menegaskan bahwa pendidikan digital citizenship yang diberikan sejak usia sekolah terbukti mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap penggunaan media digital secara bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. *Digital Citizenship in the 21st Century: A Bibliometric Review* (2025) menunjukkan bahwa literasi digital telah berkembang menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik abad ke-21. Pendidikan mengenai etika komunikasi digital tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan sikap bijaksana dalam menggunakan media digital. *Penelitian Developing Digital Citizenship Through Digital Literacy Education* (2026) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan perilaku komunikasi yang etis.

Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi digital citizen yang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan berinteraksi secara sehat di ruang digital. Hal tersebut sejalan dengan penelitian *Digital Citizenship and Learning Outcomes on Negative Online Cyberbullying Behavior* (2025) yang menemukan bahwa peserta didik dengan tingkat digital citizenship yang tinggi cenderung memiliki perilaku komunikasi yang lebih positif serta mampu menghindari perilaku negatif di media sosial.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan formal. Keberadaan PKBM tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan kesetaraan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman (UNESCO, 2023).

PKBM Binar Jombang yang berlokasi di Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang melayani peserta didik dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi

dengan pihak pengelola PKBM Binar Jombang, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah memiliki akses terhadap smartphone dan aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pemahaman siswa mengenai etika komunikasi digital masih tergolong terbatas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian *Strengthening Digital Literacy and Ethical Social Media Use Among Vocational Students* (2025) yang menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial oleh pelajar belum selalu diikuti dengan pemahaman mengenai etika komunikasi digital.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat penggunaan teknologi digital dengan kemampuan literasi digital, khususnya pada aspek etika komunikasi. *Teacher Digital Literacy Based on Skill, Ethics, Safety, and Culture* (2025) menjelaskan bahwa aspek etika merupakan salah satu kompetensi digital yang masih perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukatif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman etika komunikasi digital. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, dan diskusi interaktif mengenai prinsip-prinsip komunikasi digital yang santun, aman, dan bertanggung jawab. Pendekatan partisipatif dipilih karena terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap etika komunikasi digital dan mendorong perubahan perilaku bermedia sosial yang lebih positif (Hamzah et al., 2025). Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa PKBM Binar Jombang mengenai etika komunikasi digital, menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya literasi digital, serta membentuk perilaku komunikasi yang bijaksana dalam penggunaan media sosial.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di PKBM Binar Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, pada tanggal 23 April 2026 dengan melibatkan 70 peserta didik program kesetaraan tingkat SMA yang berusia antara 15–20 tahun. Sasaran kegiatan dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah aktif menggunakan media sosial, namun masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai etika komunikasi digital, khususnya terkait penggunaan bahasa yang santun, verifikasi informasi, perlindungan privasi, dan pencegahan penyebaran hoaks maupun cyberbullying.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi partisipatif (*participatory education*) yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. Pendekatan

ini dipilih karena memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi melalui diskusi, berbagi pengalaman, serta pemecahan masalah berdasarkan kasus yang sering ditemui dalam penggunaan media sosial sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi, dan (4) tahap tindak lanjut.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan koordinasi dengan pihak PKBM Binar Jombang untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, menentukan materi pelatihan, serta menyusun jadwal kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta membutuhkan penguatan pemahaman mengenai etika komunikasi digital sebagai bagian dari literasi digital.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep komunikasi digital, prinsip-prinsip etika komunikasi digital, penggunaan media sosial secara bijaksana, pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain, kesadaran terhadap jejak digital (digital footprint), serta dampak sosial dan hukum dari penyebaran hoaks, ujaran kebencian (hate speech), dan cyberbullying. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta sharing session, sehingga peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dalam menggunakan media digital.

Pada tahap evaluasi, tim pengabdian menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai etika komunikasi digital sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama diskusi, sesi tanya jawab, serta pemberian umpan balik mengenai materi yang telah disampaikan. Indikator yang diukur meliputi pemahaman etika komunikasi digital, kesadaran terhadap dampak aktivitas digital, dan perilaku komunikasi yang bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut, yaitu memberikan rekomendasi kepada pihak PKBM agar materi mengenai literasi digital dan etika komunikasi digital dapat terus diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan peningkatan pemahaman yang diperoleh peserta tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai peningkatan pemahaman etika komunikasi digital dilaksanakan di PKBM Binar Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, pada tanggal 23 April 2026 dengan melibatkan 70 peserta didik program kesetaraan tingkat SMA yang berusia antara 15–20 tahun. PKBM Binar merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan formal. Selain menyelenggarakan program kesetaraan, PKBM juga melaksanakan berbagai kegiatan pemberdayaan, pengembangan keterampilan, pembinaan karakter, dan literasi bagi peserta didik sehingga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak pengelola PKBM, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki akses terhadap smartphone dan aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube. Media digital dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, hiburan, pembelajaran, dan pencarian informasi. Namun demikian, penggunaan media digital tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman mengenai etika komunikasi digital. Sebagian peserta masih menganggap ruang digital sebagai ruang bebas tanpa batasan norma dan etika. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hendrayani (2024) yang menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial belum tentu diikuti dengan kemampuan literasi digital yang baik, khususnya dalam aspek etika komunikasi, perlindungan privasi, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian memberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai etika komunikasi digital. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta masih tergolong rendah hingga sedang. Sebagian besar peserta belum memahami pentingnya penggunaan bahasa yang santun di media sosial, konsep digital footprint, serta dampak hukum dan sosial dari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Selain itu, peserta juga belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari perilaku komunikasi yang tidak etis, seperti cyberbullying dan ujaran kebencian (hate speech).

Hasil analisis awal menunjukkan bahwa peserta didik lebih memahami aspek teknis penggunaan media digital dibandingkan aspek etika dalam penggunaannya. Mereka mampu menggunakan berbagai fitur aplikasi digital dengan baik, namun belum memiliki kesadaran yang memadai mengenai tanggung jawab sebagai pengguna media digital. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menggunakan teknologi dengan kemampuan berkomunikasi secara etis di ruang digital. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian *Investigating the Relationship Between Digital Citizenship Levels and Attitudes Toward Cyberbullying* (2025) yang menjelaskan bahwa rendahnya tingkat digital citizenship berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan perilaku negatif dalam penggunaan media sosial.

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui metode sosialisasi, ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan sharing session. Materi yang disampaikan meliputi prinsip-prinsip etika komunikasi digital, penggunaan media sosial secara bijaksana, pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, kesadaran terhadap jejak digital, serta dampak sosial dan hukum dari perilaku komunikasi di ruang digital. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, tim pengabdian juga menggunakan contoh kasus nyata yang sering ditemukan di media sosial sehingga peserta lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, serta berbagi pengalaman mengenai penggunaan media sosial. Diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami berbagai permasalahan komunikasi digital sekaligus mendiskusikan solusi berdasarkan prinsip etika komunikasi. Temuan ini mendukung penelitian Hamzah et al. (2025) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran partisipatif melalui diskusi dan studi kasus mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi digital dan perilaku komunikasi yang bertanggung jawab dibandingkan metode ceramah konvensional.

Pada akhir kegiatan, peserta diberikan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman setelah mengikuti program. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diukur. Peningkatan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Pre-Test dan Post-Test

No	Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan
1	Pemahaman Etika Komunikasi	55	80	+25
2	Kesadaran Dampak Digital	50	78	+28
3	Perilaku Komunikasi Digital	52	82	+30

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator perilaku komunikasi digital

sebesar 30%, diikuti kesadaran terhadap dampak digital sebesar 28%, dan pemahaman etika komunikasi sebesar 25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta perilaku peserta dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Hasil ini konsisten dengan penelitian *Developing Digital Citizenship Through Digital Literacy Education* (2026) yang menyimpulkan bahwa pendidikan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan perilaku digital yang lebih etis.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman peserta mengenai etika komunikasi digital disebabkan oleh kurangnya edukasi dan pendampingan terkait literasi digital. Fenomena ini sejalan dengan kondisi masyarakat digital saat ini, di mana perkembangan teknologi berlangsung lebih cepat dibandingkan kemampuan pengguna dalam memahami etika dan tanggung jawab bermedia. Remaja sebagai kelompok pengguna internet aktif sering kali lebih fokus pada aspek hiburan dan interaksi sosial tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku digital mereka. Temuan tersebut mendukung penelitian *The Role of Digital Citizenship Education in Building Responsible Online Behavior and Preventing Cyberbullying among Adolescents* (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan digital citizenship merupakan salah satu strategi efektif dalam mencegah penyebaran hoaks, cyberbullying, serta perilaku komunikasi yang tidak bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan PKM melalui metode sosialisasi, diskusi interaktif, dan studi kasus terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Metode partisipatif memungkinkan peserta terlibat secara aktif sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan studi kasus membantu peserta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka alami di media sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian *Strengthening Digital Literacy and Ethical Social Media Use Among Vocational Students* (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta mengevaluasi informasi serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Peningkatan hasil post-test menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya menjaga jejak digital (digital footprint), melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain, serta menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi di media sosial. Menurut *European Commission* (2022) melalui kerangka DigComp 2.2, kesadaran terhadap keamanan digital, etika komunikasi, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi merupakan

kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap warga digital.

Keaktifan peserta selama sesi diskusi menunjukkan bahwa mereka memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap isu-isu digital yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Banyak peserta berbagi pengalaman mengenai penyebaran informasi yang tidak benar, konflik di media sosial, maupun tindakan cyberbullying yang pernah mereka temui. Kegiatan berbagi pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena peserta dapat merefleksikan perilaku digital mereka sendiri.

Peningkatan terbesar terdapat pada indikator perilaku komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta dalam menggunakan media sosial. Temuan tersebut mendukung penelitian *Digital Citizenship and Learning Outcomes on Negative Online Cyberbullying Behavior* (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan pemahaman mengenai digital citizenship berpengaruh positif terhadap perilaku komunikasi peserta didik dalam menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter digital peserta didik. Karakter digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, menjaga keamanan, serta melindungi privasi dalam aktivitas digital. Hal tersebut sejalan dengan UNESCO (2023) yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan literasi digital bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk karakter digital yang beretika, kritis, aman, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan nonformal, PKBM memiliki peran strategis dalam mengembangkan literasi digital peserta didik. Tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan, PKBM juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Temuan ini mendukung hasil penelitian *Digital Citizenship in the 21st Century: A Bibliometric Review* (2025) yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membangun budaya digital yang sehat melalui integrasi pendidikan literasi digital dan etika komunikasi.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting agar dampak kegiatan tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan. Program tindak lanjut dapat dilakukan melalui penyediaan materi edukasi digital, pelatihan lanjutan, maupun pembentukan kelompok diskusi mengenai penggunaan

media sosial yang sehat dan bertanggung jawab sehingga peserta memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan kompetensi digital mereka.

Kegiatan PKM ini juga memberikan manfaat bagi pihak mitra, yaitu PKBM Binar Jombang. Melalui kegiatan ini, lembaga memperoleh tambahan sumber belajar mengenai literasi digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kerja sama antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan nonformal menjadi bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM mengenai peningkatan pemahaman etika komunikasi digital di PKBM Binar Jombang berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan skor post-test pada seluruh indikator menunjukkan bahwa metode sosialisasi, diskusi interaktif, dan studi kasus efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta mengenai penggunaan media digital yang bijaksana dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian terbaru yang menyatakan bahwa penguatan literasi digital melalui pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam menggunakan media digital secara lebih kritis, aman, dan beretika.



Gambar 1. SMA PKBM Binar Jombang Ciputat Tangerang Selatan



Gambar 2. SMA PKBM Binar Jombang Ciputat Tangerang Selatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai peningkatan pemahaman etika komunikasi digital di PKBM Binar Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pemahaman awal peserta didik mengenai etika komunikasi digital masih tergolong rendah hingga sedang, meskipun sebagian besar peserta telah aktif menggunakan berbagai platform media sosial dalam kehidupan sehari-hari.
2. Rendahnya pemahaman mengenai etika komunikasi digital berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian (hate speech), pelanggaran privasi, serta penggunaan bahasa yang kurang santun di ruang digital.
3. Pelaksanaan kegiatan PKM melalui metode sosialisasi, ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan sharing session terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai etika komunikasi digital serta mendorong penggunaan media sosial secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.
4. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diukur, yaitu pemahaman etika komunikasi digital sebesar 25%, kesadaran terhadap dampak digital sebesar 28%, dan perilaku komunikasi digital sebesar 30%, sehingga tujuan kegiatan PKM dinilai berhasil tercapai.
5. Kegiatan PKM tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta dalam menerapkan etika komunikasi digital, menghargai privasi, melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta membangun karakter sebagai warga digital (digital citizen) yang bertanggung jawab.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi PKBM Binar Jombang, disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi digital dan etika komunikasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program pembinaan peserta didik secara berkelanjutan.
2. Bagi pendidik dan fasilitator, disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik lebih mudah memahami serta menerapkan etika komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peserta didik, diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan menggunakan media sosial secara santun, kritis, bertanggung jawab, serta mampu melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.
4. Bagi orang tua, diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pendampingan, pengawasan, dan edukasi mengenai penggunaan media digital sehingga tercipta lingkungan digital yang sehat dan aman bagi anak.
5. Bagi pelaksana PKM selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kegiatan serupa dengan cakupan peserta yang lebih luas, melibatkan berbagai jenjang pendidikan, serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur perubahan perilaku digital peserta setelah mengikuti program.
6. Bagi peneliti atau pelaksana PKM berikutnya, disarankan mengembangkan model edukasi berbasis media digital atau platform pembelajaran interaktif agar efektivitas program literasi digital dan etika komunikasi dapat diukur secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Survei penetrasi internet Indonesia 2024. <https://apjii.or.id>
- European Commission. (2022). The Digital Competence Framework for Citizens (DigComp 2.2). Publications Office of the European Union. https://joint-research-centre.ec.europa.eu/digcomp/digcomp-22_en
- Hamzah, R. E., Putri, C. E., Saifulloh, M., & Pranawukir, I. (2025). Digital literacy and positive bystander intervention in preventing cyberbullying. *International Journal of Learning Sciences*, 4(2). <https://doi.org/10.59683/ijls.v4i2.172>
- Hendrayani, P. F. A. (2024). Digital literacy and online trust to avoid cyberbullying anonymity among Twitter role players community. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 37–59. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.1.37-59>
- International Association for the Evaluation of Educational Achievement. (2024). ICILS 2023 international report: Preparing students for life in a digital world. <https://www.iea.nl/publications/study-reports/international-reports/icils-2023-international-report>
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2023). Status Literasi Digital Indonesia. <https://literasidigital.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Gerakan Literasi Nasional. <https://gln.kemdikbud.go.id>
- Muhajirin, A., & Yusuf, A. Y. P. (2023). Meningkatkan kompetensi literasi digital berbasis Digital Literacy Global Framework (DLGF) di Global Persada Mandiri Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 6(2), 121–128. <https://doi.org/10.31599/ccq15h18>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). Digital Education Outlook 2023. <https://www.oecd.org/education>

- Saragih, R., dkk. (2024). Literasi digital berbasis sekolah dalam mencegah cyberbullying pada peserta didik. *Communnity: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://idjpcr.usu.ac.id/cjcs/article/view/15500>
- UNESCO Institute for Statistics. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>
- UNICEF Indonesia. (2023). Digital behaviour of Indonesian adolescents. <https://www.unicef.org/indonesia>
- World Health Organization. (2024). Adolescent digital well-being. <https://www.who.int>
- DataReportal. (2025). Digital 2025: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>